

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Luka bakar hampir pernah dialami oleh masyarakat, luka bakar yang terjadi baik itu sifatnya ringan seperti luka yang disebabkan oleh panas knalpot, terkena percikan api, tersiram air panas, tersengat listrik, ataupun luka bakar lainnya yang sifatnya berat. Luka bakar merupakan luka yang unik diantara bentuk-bentuk luka yang lainnya karena luka tersebut meliputi sejumlah besar jaringan mati (eskar) yang tetap berada pada tempatnya untuk jangka waktu yang lama. Jika tidak ditangani dengan tepat maka luka bakar akan sangat mudah mengalami infeksi (Farrell, 2016).

Di Negara berpenghasilan menengah ke bawah, pada masyarakat sosial ekonomi rendah 90% luka bakar terjadi di wilayah ini pada umumnya daerah ini tidak memiliki infrastruktur yang baik untuk penanganan luka bakar. Prevalensi orang meninggal yang disebabkan karena luka bakar karena api pada tahun 2018 diperkirakan sebanyak 265.000. Angka tersebut belum termasuk luka bakar kimia, listrik, dan luka bakar lainnya yang tidak dilakukan pendataan. Wilayah Asia Tenggara wanita mempunyai prevalensi luka bakar yang paling tinggi, yaitu sebesar 70%. Dimana 27% diantaranya meninggal dunia. Data tentang kejadian dan angka kematian yang disebabkan luka bakar di Indonesia masih belum ada. Sampai saat ini data pasien yang dirawat dapat diperoleh di unit luka bakar di RSUD atau RSUP yang mempunyai bedah plastik. Tahun 2011 sebanyak 145 pasien mengalami luka bakar, dimana 127 pasien berhasil sembuh dan yang

meninggal sebanyak 15 pasien (KMK, 2019) Data rekam medik Puskesmas Tawangrejo pada tahun 2019 melaporkan terdapat 125 kasus luka bakar,

Data dari Kecamatan Kartoharjo, kondisi demografis di wilayah puskesmas tawangrejo kota madiun, sebagian besar merupakan area persawahan dan dekat dengan kawasan industri. Mayoritas penduduknya merupakan pedagang dan petani. Para pedagang terutama pedagang makanan seperti pedagang bakso, mie ayam dan sate tentunya sangat berisiko mengalami luka bakar, baik saat melakukan pemrosesan makanan ataupun pada saat berdagang. Para petani juga memiliki risiko yang sama ketika mereka membakar jerami di sawah setelah melakukan panen. Mereka yang terkena luka bakar, datang ke UGD maupun poli rawat jalan Puskesmas Tawangrejo Kota Madiun dengan penanganan yang salah bahkan sudah mengalami infeksi.

Pandangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar kita, jika melihat pertolongan pertama yang diberikan kepada penderita luka bakar adalah dengan odol atau pasta gigi, kecap, bensin, minyak tanah, tumbukan daun-daunan yang dioleskan tepat pada area luka bakar tersebut. Pemberian bahan – bahan tersebut sebenarnya tidak tepat. Misalnya kandungan mint di dalam odol dapat menambah sensasi panas dan mengakibatkan bertambahnya pelepasan area luka bakar. Begitupun bahan-bahan lainnya yang berisiko mengakibatkan infeksi pada luka (Tribunnews ,2015)

Penanganan pertama yang tepat dapat mengurangi kerusakan akibat luka bakar dan mengurangi kebutuhan pengobatan medis Penanganan yang tepat terhadap kulit setelah terkena luka bakar adalah dengan segera

menyiram atau mengaliri area yang luka dengan air mengalir selama kurang lebih 10 menit, lalu berikan salep untuk luka bakar atau segera bawa ke dokter atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Jurnal Asia, (2015). Bila terjadi penanganan yang salah atau terlambat ditangani akan menimbulkan dampak yang serius bagi tubuh seperti infeksi, syok, ketidakseimbangan elektrolit, cacat akibat bekas luka yang dapat menimbulkan trauma psikologis. Anisah S, (2019)

Sesuai dengan proses manajemen keparawatan, terdapat beberapa tahapan diantaranya pengkajian, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap pengkajian tenaga kesehatan mempunyai tugas mengumpulkan informasi tentang bagaimana pengetahuan masyarakat tentang kesehatan. (academia.edu 2019). Besarnya risiko yang timbul pada luka bakar dengan penanganan yang salah dan beragamnya penanganan pertama masyarakat terhadap luka bakar mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perilaku masyarakat dalam melakukan penanganan pertama luka bakar di wilayah kerja Puskesmas Tawangrejo Kota Madiun?”

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

“ Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit, melainkan akan menurunkan pula obat untuk penyakit tersebut ” (H.R. Bukhari). Hadist tersebut menjelaskan bahwa setiap penyakit yang di turunkan oleh Allah

SWT memiliki obat untuk menyembuhkan, mencegah dan juga, meringankan penyakit tersebut.

Penggalian perilaku masyarakat tentang penanganan pertama luka bakar (*Combustio*) memerlukan peran perawat dalam hal pendidikan kesehatan agar masyarakat memiliki sikap, pengetahuan dan kemampuan tentang kesehatan yang sesuai. Sari, (2018) Pendidikan kesehatan tersebut diperlukan untuk mengajarkan cara pertolongan pertama yang benar dan merubah paradigma yang melekat di masyarakat mengenai perawatan luka bakar yang masih menggunakan pasta gigi, irisan kentang, putih telur, yoghurt dalam pertolongan pertama luka bakar. (Sari. S, 2018). Media demonstrasi tentunya lebih efektif dan mudah dipahami dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan. Melalui demonstrasi tingkat pemahaman dapat mencapai 90%, dan dapat mengoreksi langsung kesalahan yang dilakukan (Silaban, 2012)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah perilaku masyarakat tentang penanganan pertama luka bakar?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya perilaku masyarakat tentang penanganan pertama luka bakar

1.4 Manfaat *Literature Review*

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana media informasi dan pengetahuan mengenai perilaku masyarakat tentang penanganan pertama luka bakar

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi sarana media informasi dan pendidikan untuk mahasiswa.
- b. Menjadi sebuah acuan untuk penelitian yang lebih lanjut.
- c. Sebagai pertimbangan sebelum melakukan penyuluhan kesehatan
- d. Menjadi sebuah tambahan informasi pengetahuan kepada masyarakat tentang penanganan luka bakar yang benar, sehingga dapat menghindari kondisi yang lebih buruk saat terjadi luka bakar



